

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengajian merupakan suatu praktik sosial keagamaan yang dilakukan dan diikuti oleh Masyarakat Muslim. Pengajian salah satu bentuk praktik kegiatan yang sering diadakan oleh Masyarakat Muslim di berbagai wilayah. Pengajian yang menjadi bentuk adat istiadat Masyarakat Muslim dianggap sebagai suatu tradisi budaya secara Agama. Praktik pengajian secara turun temurun, membentuk sebuah tradisi keberlanjutan, di dalam kegiatan pengajian melibatkan tentang beberapa kegiatan seperti, Ceramah, Tilawah, Diskusi Agama dan kegiatan membaca Al-Qur'an atau kegiatan lainnya yang berkaitan dengan ajaran Agama.¹

Pengajian salah satu kegiatan yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Beliau sering mengadakan majelis ilmu untuk mengajarkan para sahabatnya tentang ajaran agama islam. Setelah wafatnya Rasulullah, tradisi ini dilanjutkan oleh para sahabat dan ulama, sehingga tradisi ini menjadi salah satu metode ulama dalam menyebarkan agama islam. Kehadiran pengajian memiliki tujuan untuk memperluas tentang wawasan dan menambah pemahaman tentang agama islam. Pengajian yang diadakan dengan dasar keinginan untuk mencari pengetahuan akan lebih jauh bermanfaat karena pengajian tersebut menjadi sarana penting dalam sebuah pemahaman keagamaan.

Sebagai lembaga Nonformal, pengajian pada masa ini menjadi sebuah ketertarikan pada Masyarakat islam yang mana fungsi pengajian berperan sebagai sarana silaturahmi dalam menghidupkan syair islam, tetapi juga mampu menanamkan nilai rasa kepedulian di kalangan Masyarakat. Pengajian yang memiliki potensi untuk menciptakan sebuah dukungan, dorongan

¹ Muhammad Jihan rezian M.Yusuf, A.Mufakhir, "Islam); Menanamkan Norma-Norma Dan Nilai-Nilai Agamamelalui Kegiatan Pengajian Atau Kegiatan Dakwah , Kedua Pembacaan Al- Qur ' an ; Qari ' Itu Telah Mengadakan Pengajian Di Mesjid Rayaataupun Di Tempat-Tempat Lain 3" 9, no. 2 (2023): 172–88.

sosial, berbagi praktik keagamaan dan nilai-nilai agama hingga solidaritas yang terdapat di dalam sebuah pengajian. Oleh karena itu, pengajian tidak hanya berkontribusi pada Pembangunan spiritual, tetapi juga memiliki peran untuk membangun sebuah kepedulian Masyarakat Islam di Tengah-Tengah era modern.²

Pasar merupakan suatu tempat ramai atau tempat transaksi yang didalamnya terdapat permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang/jasa tertentu untuk mendapatkan kesepakatan harga.³ Pada pasar dadakan yang berada di lingkungan pengajian termasuk dengan pasar tradisional yang mana sebuah aktivitas tawar menawar masih dilakukan melalui interaksi langsung kepada penjual dan pembeli. Melalui kegiatan jual beli yang berlangsung, terciptanya manfaat yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial, seperti terciptanya hubungan solidaritas, terbentuknya interaksi sosial dan pola komunikasi antar pedagang dan jamaah pengajian hingga bentuk kesejahteraan bersama.

Selain itu, kegiatan jual-beli yang menarik dalam pengajian tersebut dikatakan dengan harga yang relatif murah, dengan kebanyakan harga dibandel mulai dari lima ribu rupiah. Hal ini juga dapat menjadi sebuah strategi para pedagang dan konsumen jamaah yang tertarik untuk membeli barang jualannya. Tidak hanya itu konsep ini juga menarik para jamaah untuk dapat kembali lagi dengan minat masyarakat agar lebih aktif mengikuti kegiatan pengajian. transformasi baru dalam pasar dadakan yang berada di lingkungan pengajian menjadi bentuk terjadinya aspek sosial, aspek agama dan aspek ekonomi. .⁴

Mengingat penelitian yang digunakan adalah sebuah fenomena sosial pengajian dan pedagang, dimana kedua variabel tersebut dikaji melalui sebuah pendekatan dengan pola komunikasi dan peran modal sosial yang terjadi dalam aktivitas ekonomi para pedagang di

² Achmad Sobirin Syafiq M Hanafi, "Relevansi Ajaran Agama Dalam Aktivitas Ekonomi (Studi Komparatif Antara Ajaran Islam Dan Kapitalisme)" 3, no. 1 (2002): Hal- 16–34.

³ Ainul Imronah, "Struktur Pasar Dan Persaingan Harga Pasar Persaingan Sempurna (Tinjauan Ekonomi Islam)" 01, no. 01 (2022): Hal-27.

⁴ Dina Sri Rahayu, "Peran Paguyuban Pengajian Senin Kamis Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Pengamalan Keagamaan Pedagang Pasar Manis Purwokerto," 2019. Hal-18

sebuah pengajian. salah satunya fenomena ini ditemukan di sebuah pedesaan di Desa Karangnongko, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. keterkaitan pengajian dan pedagang membentuk hubungan sosisal dan ruang lingkup sosial yang luas. Tidak hanya sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama namun pengajian juga menjadi pematik lahirnya aktivitas ekonomi masyarakat melalui kebedaraan pasar. Kegiatan ini dilaksanakan pada pada hari Jum'at atau empat minggu dalam satu bulannya.

Dalam sebuah kegiatan yang ramai dengan pengunjung, sudah menjadi hak paten bahwa disebuah kegiatan akan dikolborasikan dengan perdagangan. Sebagai penjual, moment tersebut menjadi moment berharga karena jika ada kesempatan yang dilewatkan. Dalam sebuah pengajian dan pedagang, kegiatan ini bermula pada sebuah pengajian yang telah bertransformasi menjadi aktivitas ekonomi, dengan kemunculan pasar dadakan atau bisa disebut juga *pasar kaget* yang diselenggarakan setiap hari Jum'at di lingkungan pengajian. perkembangan ini menjadi sebuah peluang ekonomi mikro yang dikembangkan menjadi sebuah perdaganagan dan aktivitas jual-beli. Pasar yang berada di lingkungan pengajian, merupakan kegiatan bisnis yang kolaborasikan melalui pendekatan spiritual dan pasar tersebut bisa dijuluki sebagai keberkahan.⁵

Keberadaan pasar dadakan di sekitar lokasi pengajian menjadi sumber daya manusia dalam pemanfaatan keramaian jamaah menjadi potensi konsumen potensial. Pedagang yang menjadi pelaku usaha ekonomi mikro sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dan pemanfaatan ini menjadikan perkumpulan komunitas warga dalam memperkenalkan usahanya seperti pakaian, makanan tradisional hingga modern, aneka minuman, snack viral di zaman sekarang, kebutuhan rumah tangga, produk UMKM dan masih banyak lainnya. Fenomena yang menjadi bentuk pola komunikasi dalam perkumpulan ruang lingkup sosial membuat interaksi sosial yang lebih luas sehingga tidak terlepas dari pola komunikasi yang terbentuk dan

⁵ Ibid Hal-29

dikuatkan dengan adanya sebuah modal sosial di antara para pedagang dan para konsumen jamaah pengajian.

Adanya kegiatan pengajian yang menjadi potensi perkembangan ekonomi mikro oleh masyarakat sekitar melalui pasar dadakan memberikan dampak positif dan respon positif bagi kegiatan pengajian itu sendiri. munculnya sebuah keramaian memicu banyak masyarakat hingga pedagang kecil memanfaatkan sebagai peluang usaha. Dalam aktivitas ini memudahkan bagi warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya melalui pasar dadakan yang berada di wilayah lingkungan pengajian. bagi para pedagang menyediakan kebutuhan mulai dari sandang dan pangan, para jamaah dapat dengan mudah mencukupi kebutuhannya dan mendapatkan harga yang relatif murah daripada harga diluar.

Keberhasilan dalam melaksanakan dua peran kegiatan yang digabungkan menjadi satu, menciptakan sebuah partisipasi masyarakat untuk mendapatkan wawasan ilmu baru dari pengajian tersebut. Selain itu, dengan terjadinya kegiatan ini muncul sebuah pola komunikasi sosial yang terjalin setiap individu. Para pedagang dan jamaah saling bertukar informasi untuk menyampaikan lokasi, kebutuhan harga konsumen hingga waktu pelaksanaan pengajian. informasi yang disebarkan melalui pengajian ini menjadi pola interaksi sosial dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Dengan itu, pola komunikasi yang terjadi di dalam pengajian menjadi penghubung sosial dalam bentuk komunitas.

Fenomena pasar dadakan yang muncul di lingkungan pengajian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang terjadi bersifat spontan namun tetap berjalan secara teratur meskipun tidak dirancang secara struktural atau formal. Hal ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang khas, mulai dari terjadinya sebuah pengajian yang berawal dari laki-laki hingga sekarang dapat diikuti oleh perempuan juga, sebuah jaringan sosial yang dibentuk melalui interaksi sosial, hingga dalam kegiatan ini menciptakan suasana yang diyakini membawa berkah bagi para pedagang.

Hubungan pengajian dan pedagang pasar dadakan yang berada di Yayasan Pondok Al-Mishbar Desa Karangnongko Kabupaten Mojokerto. Kini terjadi tidak sepenuhnya secara by design dalam artian kegiatan ini muncul secara alami tanpa dirancang bahkan tidak terjadi sistem dinamika didalamnya. Sistem regulasi yang tidak tertulis mengatur teknis mulai dari perdagangan, pembagian lahan, tata letak hingga peraturan tertulis oleh pengelola pengajian, namun, para pedagang menciptakan sebuah peraturan tidak tertulis bagi para pedagang pasar dadakan yang mana peraturan tersebut dilakukan dan saling dihormati keputusannya antar sesama pedagang.

Sebuah pasar dadakan yang tumbuh secara alami dimulai dari sebuah kebiasaan berulang yang sering dilakukan oleh para pedagang. Para pedagang akan berdatangan ketika melihat sebuah acara atau keramaian yang menjadikan sebagai peluang usahanya. Secara tidak sadar pola ini terbuat dengan adanya sistem komunikasi atau komunitas. Namun, pada aktivitas pedagang pasar dadakan yang berada di lingkungan pengajian kegiatan ini lebih mementingkan fungsi sosial yang terbentuk melalui sebuah pendekatan, interaksi sosial dan kepercayaan dalam sebuah komunitas.⁶

Sehingga, hubungan dalam sistem koordinasi terjadi bersifat fleksibel melalui kesepahaman antar pedagang. Para pedagang yang datang tanpa undangan atau lokasi tempat dari penyelenggara dengan inisiatif yang tinggi, mereka akan mencari lokasi untuk berjualan di sekitar area pengajian, terutama di sepanjang jalan menuju Pondok Al-Mishbar dan halaman rumah warga. Pemilihan lahan di rumah warga dilakukan secara terbuka dengan cara pedagang meminta izin secara langsung kepada pemilik rumah yang akan mereka tempati sebagai tempat berjualan.

⁶ Adista Diany, "Keberadaan Pasar Kaget Terhadap Pedagang Dan Masyarakat," *JIEB: Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* No.9, no. November (2023): Hal- 347.

Mulai dari sini banyak masyarakat yang memanfaatkan moment tersebut sebagai bentuk ngalap berkah dan para pedagang mulai menempatkan dirinya untuk berjualan di area pengajian. Fenomena ini terbentuk secara alami, para pedagang yang datang karena terjadinya keramaian, membuat terciptanya pola komunikasi dan modal sosial. Dalam membentuk saling berbagi informasi para pedagang dan jamaah pengajian saling berinteraksi dan membagi informasi satu sama lain namun, dalam hal modal sosial dapat dilihat melalui sebuah kepercayaan, hubungan timbal balik dan norma yang terjadi menciptakan terbentuknya sikap saling percaya antara pedagang yang menggunakan lahan warga sebagai tempat berjualan.

Respon warga memberikan hubungan sikap saling percaya, bahwa para pedagang yang meminta izin kepada warga dan warga yang bersedia memberikan lahan kepada pedagang agar untuk menjaga lahan tersebut dengan bersih setelah melakukan aktivitas berjualan. sikap ini termasuk dalam modal sosial karena terjadinya hubungan timbal balik norma untuk saling menjaga etika yang baik. Dengan itu, warga bersukarela untuk lahan depan rumah dipakai oleh pedagang, namun dengan timbal balik para pedagang yang telah memakai atau meminta izin kepada pemilik lahan untuk merealisasikan diri setelah diberikan izin kepada warga pemilik lahan tersebut.

Pada aspek komunikasi yang terjalin antarindividu, pola komunikasi terjadi karena adanya sebuah interaksi verbal maupun interaksi non verbal seperti penggunaan media digital seperti Whatsapp dan Facebook. Pembentukan pola ini berfungsi sebagai penghubung sosial antara pengelola, pedagang dan jamaah pengajian. sehingga, di dalam pola komunikasi fenomena ini dikenal melalui proses Mulut ke Mulut (*World of Mouth*) dengan cepat penyebaran informasi terbukti efektif dan mudah digunakan sebagian orang yang di atas batas

usia 50 tahun yang membutuhkan sebuah informasi secara langsung dan dibawah usia 50 kebanyakan mengakses sebuah informasi melalui sebuah pendekatan media digital.⁷

Disisi lain, pada konsep ini juga memperlihatkan jaringan sosial yang kuat antar jamaah pengajian dan pedagang pasar dadakan, sehingga aktivitas ini dapat dilihat melalui sebuah konsep Robert D. Putnam adalah seorang ilmuwan yang dikenal dengan kajian tentang modal sosial. Modal Sosial sendiri dipahami sebagai bentuk hubungan timbal balik antar individu dalam suatu komunitas atau kelompok. Modal Sosial merupakan aset tidak berwujud namun memiliki sikap timbal balik melalui sebuah kepercayaan, jaringan sosial dan norma-norma. Dengan modal sosial yang dimiliki dalam satu kelompok atau sebuah komunitas yang disebut dengan *bonding social capital*, sedangkan modal sosial antar kelompok disebut dengan *bridging social capital*.⁸

Fenomena sosial pengajian dan pedagang pasar dadakan di Desa Karangnongko, Modal sosial yang merupakan fondasi dalam membangun masyarakat yang inklusif, karena sebuah kerjasama yang saling menguntungkan, memberikan hasil yang baik terhadap para pedagang dengan sikap saling membantu, mulai dari memberikan informasi, membantu menjaga lapak, berbagi informasi tentang harga, tempat lokasi dan bekerjasama dalam mengatur tempat berjualan serta perizinan lahan kepada para warga yang digunakan sebagai tempat berjualan. Terlihat bentuk norma yang terbentuk dengan sikap yang baik, tidak saling berebut, menjaga kebersihan, dan menerapkan gotong royong antar para pedagang.

Keterkaitan pengajian dan pedagang melalui pendekatan pola komunikasi dan modal sosial membentuk sebuah fenomena sosial yang kompleks, namun menarik untuk digunakan penelitian lebih lanjut. Sebuah pengajian yang dipahami sebagai kegiatan spiritual keagamaan

⁷ Sri Hapsari Wijayanti, Kasdin Sibotang, and Vanessa Emmily Dirgantara, "BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI GENERASI MILENIAL DI SOSIAL MEDIA" 6 (2022): Hal- 85.

⁸ Mochamad Faizal zahrotun nissa, cucu sugiarti, "Modal Sosial Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Bali Di Kota Bekasi Social Capital in The Development Of Kampung Bali Tourist Destination In Bekasi City" 5, no. 1 (2024): Hal-111.

kini berkembang dengan aktivitas ekonomi mikro yang mana didalam fenomena tersebut telah terjadi ruang sosial yang multifungsi. aktivitas dalam fenomena ini menjadi wadah bahwa masyarakat juga mampu menciptakan sistem sosialnya sendiri, dengan memanfaatkan ruang pengajian sebagai sarana berdagang guna menunjang keberlangsungan usaha dan perekonomian mikro mereka.⁹

Melalui fenomena ini peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pola komunikasi dan modal sosial yang terbentuk pada kegiatan pengajian. sebuah pola komunikasi yang dilakukan untuk menjadi sebuah hubungan sosial di dalam komunitas serta bagaimana peran modal sosial dalam memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas perekonomian di pasar dadakan di lingkungan pengajian Jum'at. Dengan menggunakan metode dan pendekatan fenomenologi tersebut, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sebuah fenomena dalam praktik sosial-ekonomi berbasis keagamaan.

Selain itu, penelitian ini diambil dengan tujuan untuk melihat sejauh mana modal sosial bekerjasama dengan adanya pengajian dan ekonomi mikro. apakah terjadi sebuah perubahan atau perkembangan dalam fenomena sosial ini serta dorongan dan dukungan terhadap pihak penyelenggara, para pedagang, jamaah pengajian dan warga sekitar yang telah menjadi subjek utama sebagai tokoh masyarakat di dalam penelitian yang berjudul **“FENOMENA SOSIAL PENGAJIAN DAN PEDAGANG (Studi tentang pola Komunikasi dan Modal Sosial di Desa Karangnongko Kabupaten Mojokerto)”**.

⁹ Muhammad Haris et al., “Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima : Tinjauan Sosiologi Ekonomi Pada Objek Wisata Putri Kacamayang – Pekanbaru,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* XV (2024): 186.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk Media Komunikasi membentuk relasi sosial di sebuah pengajian dan pasar dadakan?
2. Bagaimanan peran Modal Sosial dalam mendukung aktivitas ekonomi para pedagang di lingkungan pengajian Desa Karangnongko ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk media komunikasi yang digunakan untuk membentuk relasi di sebuah pengajian dan pasar dadakan.
2. Mengetahui peran modal sosial terhadap pasar dadakan menjadi faktor keberlangsungan terhadap sebuah pengajian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam komunikasi, sosiologi ekonomi dan komunitas keagamaan:

1. Penelitian ini memberikan literatur ilmiah mengenai hubungan aktivitas keagamaan dan aktivitas ekonomi masyarakat. melalui sebuah fenomena yang membentuk ruang pemahaman tentang keregiliusan, jaringan sosial dan ekonomi mikro.
2. Dengan menggunakan teori modal sosial penelitian ini memberikan prespektif tentang pola itu bekerja dalam komunitas dan hubungan timbal balik dalam sesama komunitas memberikan kontribusi pada setiap individu atau kelompok.

E. Kajian Penelitian yang relevan (Literatur Riview)

1. Muh. Khoiruddin (2024). Dalam Penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan merupakan sebuah strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi di desa. Kegiatan pengajian tidak hanya sebagai kegiatan keagamaan yang diikuti oleh banyak orang, tetapi juga berperdan dalam memperkuat nilai, budaya dan startegi ekonomi.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa majelis sholawat dapat mempererat hubungan sosial warga dan memunculkan sikap solidaritas melalui mekanisme pasar. Kegiatan pengajian yang berkontribusi dan memberikan kesempatan terhadap perkembangan ekonomi memungkinkan bahwa terbentuknya sebuah pola komunikasi antar pengajian dan kelompok usaha bagi pedagang. Namun, penelitian ini masih belum menjelaskan secara detail tentang bagaimana kolaborasi dan pola hubungan interaksi pengajian dan pasar dadakan terjadi sejak awal. Oleh karena itu, dibutuhkan untuk kajian lebih lanjut untuk menganalisis dan memahami pola komunikasi antara pedagang dadakan yang berada di wilayah pengajian.¹⁰

2. Adkhan Khabibulloh (2022). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui pengajian rutin seperti program-program dalam Islam seperti: amanqib, tahlil, istighosah. Melalui program kegiatan Islam dakwah tidak hanya dipandang sebagai nilai spiritual, akan tetapi sebuah kegiatan keagamaan dapat dikontribusikan terhadap aktivitas jamaah dan keterlibatan pedagang musiman di sekitar pengajian.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bagaimana kegiatan pengajian rutin menciptakan sebuah peluang bagi masyarakat dan bermanfaat bagi jamaah yang mengikuti. Kegiatan ini mencerminkan adanya keterlekatan antara aspek spiritual dan ekonomi. Nilai-nilai Islam tetap dilakukan dan digabungkan melalui kesejahteraan duniawi. Namun, dalam penelitian kurang spesifik dengan bagaimana sebuah interaksi komunikasi, jaringan sosial dan modal pasar yang terbentuk. Oleh karena itu, penelitian ini dibutuhkan lebih lanjut untuk menjelaskan bagaimana sebuah kegiatan yang memiliki ketidaksamaan dapat mendukung perkembangan aktivitas keagamaan dan perkembangan ekonomi pedagang.¹¹

¹⁰ Muh Khoiruddin et al., "Majelis Sholawat Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Wilayah Pedesaan," 2024, 73–86.

¹¹ Muhammad Adkhan Khabibulloh, "Dakwah Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pengajian Rutin Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani)," 2022.

3. Nurul Huda (2020). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan pengajian tidak hanya dapat diukur dari jumlah jamaah yang hadir, tetapi juga melalui mekanisme pasar yang telah terbentuk. Pengajian dan sholawat memiliki akar-akar pada nilai keagamaan dan spiritual yang mulai bertransformasi menjadi sebuah ruang lingkup bagi masyarakat. Sebagai kegiatan yang berhubungan dengan interaksi masyarakat akan memanfaatkan moment yang dapat menghasilkan melalui sebuah pedagang musiman yang terjadi langsung di lokasi pengajian.

Namun, kegiatan spiritual ini akan tetap mempertahankan aspek, sosial dan budayanya sekaligus memanfaatkan tata ruang keagamaan dalam memperluas jaringan sosial. Kecanggihan teknologi sekarang mudah untuk diperkenalkan dan semakin meluas jangkauan dalam faktor penting pertumbuhan kegiatan jual beli. Sehingga, penelitian ini masih kurang mengeksplorasi bagaimana pengajian yang tidak memanfaatkan media sosial tetapi pengajian tersebut dapat ramai hingga peningkatan mekanisme pasar musiman dapat berjalan meskipun kurangnya pemahaman tentang pengaruh media sosial dan lingkungan pengajian telah mengalami peningkatan pendapatan.¹²

4. Ilyya Muhsim (2022). Dalam Penelitian ini membahas tentang daya tahan pasa Tiban di JLS yang berhasil beroperasi meskipun keberadaan tempat untuk berjualan di lokasi yang telah ditentukan dan dilanggar oleh masyarakat. Peraturan yang seharusnya ditaati kini dilanggar karena pedagang menggunakan jalan provinsi sebagai tempat berjualan. Sehingga, sebuah konflik mulai muncul antara pedagang akibat penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan regulasinya.

Dalam penelitian ini menunjukkan dengan adanya sebuah konflik yang terjadi, disisi lain para pedagang memiliki sikap solidaritas untuk menjaga keberlangsungan pasar. Melalui

¹² Nurul Huda, "MEMASARKAN SHALAWAT : Dari Pasar Dakwah Hingga Ekonomi Global Pendahuluan" 1, no. 1 (2020): 52–60.

sistem paguyuban, para pedagang menciptakan sebuah kesepakatan bersama untuk tetap mengelola pasar secara mandiri dan tidak merugikan pemerintah untuk tidak menggosok lahan berjualan. Namun, para pedagang juga menjadikan JLS sebagai tempat ruang publik yang mana sebuah proses transaksi, pengelolaan ekonomi berjalan di tempat tersebut. Ruang interaksi sosial membuat para pedagang lebih kuat dalam menerapkan nilai solidaritas pada komunitas.¹³

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung di sebuah Desa Karangnongko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, yang menjadi tempat penelitian yang dipilih menjadi sebuah pusat kegiatan pengajian yang digabungkan dengan pasar. Pemilihan tempat diambil karena adanya ketertarikan dalam kegiatan keagamaan dan aktivitas ekonomi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian Kualitatif melalui pendekatan studi kasus yang ditulis melalui narasi Deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebagai data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat ungkapan, narasi dan gambar.¹⁴ Sedangkan pendekatan studi kasus, merupakan sebuah pendekatan yang berupa sebuah data kualitatif yang digunakan untuk menggali sebuah informasi. Studi kasus dapat dilihat melalui jenis penelitian kualitatif yakni, fenomenologi, etnografi, etnometodologi, *grounded research* dan studi teks, studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh sebuah latar alamiah, holistik dan mendalam. Sehingga, pendekatan studi kasus menjadi sebuah alamiah yang diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh data dalam konteks kehidupan nyata (*real-life events*).¹⁵

¹³ Ilyya Muhsin, Abdul Qadir Shaleh, and Sifaul Amin, "Keberadaan Pasar Tiban Jalan Lingkar Selatan Salatiga Dalam Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural" 9 (2022): 32–41.

¹⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Nomor 1 (Astanaanyar, Bandung., 2023), Hal 3.

¹⁵ Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya," *UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang*, 2017, Hal-11.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Proses pengambilan data primer melalui Observasi atau turun lapangan dengan cara melihat secara langsung kegiatan tersebut, wawancara digunakan untuk mencari narasumber secara langsung untuk memberikan informasi yang valid dalam pengambilan sebuah data. Dan yang terakhir yaitu dokumentasi, dokumentasi digunakan sebagai bukti sumber nyata bahwa telah melaksanakan sebuah penelitian melalui observasi dan wawancara secara langsung di kegiatan pengajian dan pasar yang berada di Desa Karangnongko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.¹⁶

b. Data Sekunder

Proses pengambilan data sekunder dapat melalui bentuk sumber data yang tertulis, seperti sumber buku-buku, Jurnal, Berita Media yang akan menghasilkan sebuah sumber data pendukung dengan cara ditulis sebagai hasil pendukung penelitian dan laporan yang ditulis dapat disesuaikan dengan kejadian nyata yang telah terjadi secara langsung. Proses pengambilan sumber data sekunder juga dilakukan melalui pemilihan data-data dengan menyimpan sumber data yang dapat digunakan secara akurat untuk sebuah penelitian dan penulis dapat menyimpulkan hasil laporan atau dokumen yang sudah siap dan selesai.¹⁷

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi digunakan sebagai bentuk pengumpulan data pertama yang dilakukan. Metode ini dilakukan melalui sebuah proses pengamatan secara langsung dengan disertai catatan terhadap suasana, keadaan, perilaku, dan pengamatan terhadap sebuah kegiatan penelitian atau yang diteliti. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan yang

¹⁶ Undari Sulung, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder Dan Tersier," *Jurnal Edu Research (IICLS)* 5, no. September (2024): Hal-112.

¹⁷ Ibid Hal-113

sesungguhnya dalam proses kegiatan penulisan penelitian yang mana akan mengkaji dan memproses sebuah data.¹⁸

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses kedua yang dilakukan sebagai bentuk pengumpulan data-data dalam penulisan penelitian. Wawancara ini dilakukan melalui sebuah pertanyaan peneliti yang akan ditanyakan kepada objek yang dituju melalui sebuah percakapan dengan dua orang atau lebih. Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini juga guna untuk menjawab pertanyaan yang telah dilakukan oleh peneliti untuk ditulis dan di kelola menjadi sumber pengumpulan data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang digunakan saat melakukan penelitian. Dokumentasi merupakan hal penting dalam pengumpulan data karena terjadinya sebuah informasi utama akan diberikan bukti nyata bahwa telah melakukan rangkaian pengumpulan data yang pertama dan kedua. Dokumentasi tidak hanya berupa dokumen saja, akan tetapi dapat berupa catatan tertulis, foto, video, voice Note dan pengambilan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian.¹⁹

d. Teknik Purposive sampling

Teknik purposive sampling merupakan jenis pengambilan sampel acak) dimana sekelompok sampel dipilih untuk karakteristik tertentu. Metode pengambilan sampel secara acak (*Cluster Random Sampling*) ini diterapkan pada populasi besar, tetapi dapat digunakan dengan sampel yang lebih kecil dan populasi yang homogen. sehingga dapat membantu peneliti

¹⁸ Putu Gede Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi Dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif" 9 (2024): Hal-2725.

¹⁹ Iryana, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," *STAIN Sorong, Ekonomi Syariah*. 4, no. 1 (1990): Hal 4-11.

untuk memeriksa data menjadi hasil dengan sebuah pertimbangan dalam penentuan pemilihan informan, yang dipilih oleh peneliti yaitu: ²⁰

1. Pedagang yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengajian dan pasar dadakan
2. Pedagang dengan pengalaman berdagang minimal 5 tahun
3. Pedagang yang tergabung di dalam komunitas pengajian dan pasar dadakan
4. Pedagang yang memenuhi kriteria diatas mulai dari Pedagang baru, pedagang lama, pedagang luar dan pedagang dari dalam pengajian.

5. Analisis Data

a. Reduksi data

Sebuah proses data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang disederhanakan untuk memfokuskan data-data utama untuk di ambil dengan menyaring informasi yang relevan.

b. Penyajian data

Proses penyajian data yang telah direduksi yang disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel atau peta konsep untuk mempermudah pemahaman dengan membantu mengidentifikasi pola, dinamika yang terjadi didalam analisis penyajian data-data.

c. Kesimpulan

Proses mengidentifikasi dari hasil reduksi data dan penyajian data yang telah diambil melalui beberapa observasi, wawancara, dokumentasi dan penyajian yang dituliskan dengan bentuk narasi atau deskriptif. Proses ini diberikan setelah data selesai disajikan dengan mudah cara memastikan konsistensi dan sumber data yang relevan.²¹

²⁰ Putu Gede Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi Dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif" 9 (2024): Hal-2728.

²¹ Perspektif Spradley and Miles Huberman, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): Hal-81.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan sebagai bentuk hasil penelitian yang dipertanggung jawabkan secara nyata dan terselesaikan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menjadi bentuk uji kredibilitas. Uji keabsahan data menjadi keterkaitan, kepercayaan dan keakurasian satu data yang dihasilkan berdasarkan teknik dan metode penelitian kualitatif. Pengambilan data hingga validasi data dapat dilakukan melalui beberapa step by step dalam uji keabsahan data lainnya.²² Dalam uji keabsahan ini data peneliti digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data dan hasil penelitian yang dilakukan melalui kualitatif. Uji kredibilitas data peneliti menggunakan triangulasi sebagai perbandingan penelitian dengan tujuan pengecekan ulang terhadap data peneliti yang di dapat.

1. Triangulasi

Triangulasi data merupakan dua bentuk triangulasi sumber data. Dalam metode ini, peneliti menggunakan metode triangulasi dengan tujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari sudut pandang, melainkan dari beberapa pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan pengajian dan pasar dadakan. Selain itu, media pada triangulasi dengan observasi dan dokumentasi.

- Observasi digunakan sebagai bentuk kenyataan bahwa peneliti telah melakukan observasi turun lapangan secara langsung.
- Dokumentasi yang diperoleh merupakan bentuk hasil dari berbagai dokumen atau foto-foto kegiatan yang secara langsung diambil pada saat kegiatan berlangsung.

²² M.Husnullail et al., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 1–23.